

# Internalization of Educational Values in the Founding Family of the Pesantren: A Case Study of Agency and Structure in SPMAA

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i1.1072

Received 17 Maret 2025

Approved 14 April 2025

Published 30 April 2025

*Gema Diena Titisan Muchtar*<sup>1,4</sup>, *Umi Dayati*<sup>2</sup>, *Lasi Purwito*<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup> [gemadienatitisanmuchtar@gmail.com](mailto:gemadienatitisanmuchtar@gmail.com)

## ABSTRACT

Pesantren play a strategic role in shaping students' character through family-based education. The Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Foundation, founded by MA Muchtar, serves as an example of how educational values are internalized within the pesantren environment. This study aims to describe MA Muchtar's behavior in instilling the pesantren's vision, analyze the family educational values he passed down, and evaluate their impact on his children and students. This research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that MA Muchtar demonstrated three key behaviors in educating: simplicity, discipline, and role modeling. The primary family educational values transmitted include monotheism, humanity, simplicity, lifelong education, communication and honesty, as well as harmony and unity. These values are internalized through direct role modeling, habituation, and daily activities within the family and pesantren environment. This study emphasizes the significance of individual agency in shaping and transmitting educational values within the pesantren's social structure.

**Keywords:** Pendidikan keluarga, pesantren, internalisasi nilai, agensi sosial, struktur sosial

## INTRODUCTION

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohani yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Durkheim yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dan membangun kerangka moral yang mendukung solidaritas sosial (Mubarak et al., 2023). Pentingnya pendidikan dalam proses sosialisasi juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk pengetahuan dan sikap generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai (Sylvestre & Divala, 2018). Pendidikan dasar yang diperoleh di lingkungan keluarga ini menjadi esensial dalam mengasimilasi konten kewarganegaraan yang diajarkan dalam setting pendidikan formal, menyoroti keterkaitan antara pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat (Amin, 2018).

Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sementara menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa

pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dalam kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang. Definisi ini menunjukkan kesadaran tiap-tiap anggota keluarga untuk saling menjaga dan mengasahi tanpa meminta imbalan materi. Kenyamanan batin dan keamanan lahir tercipta tanpa mengharapkan imbalan. Salah satu langkah untuk membentuk pribadi anak yang peduli terhadap orang lain serta siap menghadapi tantangan zaman dapat ditempuh melalui pendidikan dalam keluarga. Memilih keluarga sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga budaya dan karakter masyarakat bukan tanpa alasan, keluarga merupakan madrasah pertama dan yang utama bagi seorang anak (Hafidz, 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peran krusial bagi perkembangan seorang anak di masa depannya. Hal tersebut sangat tepat karena lingkungan pertama yang menjadi tempat interaksi seorang anak dengan orang lain dan kehidupan di sekitarnya ialah lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga sebagai sistem sosial terkecil didalam masyarakat memiliki nilai-nilai dan gaya masing-masing. Pada keluarga dengan latar belakang pesantren memiliki gaya dengan mengutamakan nilai-nilai ketauhidan. Hal itu dilakukan di salah satu pesantren di Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren (Ponpes) Sumber Pendidikan Mental Agama Alloh (SPMAA) Kabupaten Lamongan. Ponpes SPMAA didirikan Muhammad Abdullah Muchtar (MA Muchtar) atau yang disapa dengan Bapak Guru MA Muchtar. SPMAA tersebut didirikan pada tanggal 27 Oktober tahun 1961 di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Yayasan SPMAA merupakan sebuah lembaga yang pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui media pembinaan mental spiritual. SPMAA yang dibangun oleh MA Muchtar didasarkan pada keinginan beliau terhadap dunia pendidikan (Umaroh & Haidar, 2015).

Pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan orientasi hidup seseorang. Dalam konteks ini, MA Muchtar, yang dikenal sebagai Bapak Guru dan pendiri Yayasan SPMAA, memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan keluarga dapat menjadi landasan utama dalam membangun generasi yang berkualitas. Sebagai sosok yang memprioritaskan pendidikan sebagai nilai utama dalam keluarga, MA Muchtar menerapkan pendekatan yang seimbang antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di pesantren. Hal ini dilakukan untuk membekali anak-anaknya dengan pengetahuan yang tidak hanya relevan untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk bekal di akhirat. MA Muchtar lebih mengutamakan ranah sosial dan pendidikan sebagai prioritas hidupnya. Baginya, pendidikan adalah warisan paling berharga yang dapat diberikan kepada generasi berikutnya, karena melalui pendidikanlah individu dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan menjalani kehidupan secara seimbang, baik di dunia maupun di akhirat.

Keteladanan MA Muchtar dalam menjadikan pendidikan sebagai fokus utama dalam keluarga terlihat dari dorongannya kepada anak-anak untuk terus menuntut ilmu. Beliau tidak hanya mendorong pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mendorong pendidikan nonformal yang menekankan nilai-nilai agama, etika, dan kemanusiaan di pesantren. Pendekatan ini mencerminkan komitmen beliau dalam menciptakan generasi yang memiliki integritas, kecerdasan intelektual, dan kedalaman spiritual. Di tengah-tengah era yang modern seperti ini, metode pendidikan keluarga yang diterapkan Ponpes SPMAA dan pengelolaan pondok pesantren oleh para penerus Bapak Guru MA Muchtar yang bergerak di bidang non-profit dalam mendidik keluarga dan para santri lainnya merupakan hal yang unik untuk dilakukan suatu penelitian. Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang Internalisasi Nilai Pendidikan dalam Keluarga Pendiri Pesantren: Studi Kasus Agensi dan Struktur dalam SPMAA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku Bapak Guru MA Muchtar dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Bapak Guru MA Muchtar sebagai pendiri Ponpes SPMAA kepada putra-putri dan santri-santrinya.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai pendidikan dalam keluarga pendiri Pesantren SPMAA. Lokasi penelitian berada di SPMAA Pusat, Lamongan, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung dari September hingga Desember 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap enam informan yang terdiri dari empat anggota keluarga pendiri pesantren dan dua santri, guna menggali pengalaman dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai pendidikan yang diwariskan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pendidikan dalam keseharian di lingkungan keluarga dan pesantren. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, catatan sejarah, serta dokumen terkait yang mendukung data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: (1) pengumpulan data, yaitu menghimpun informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen; (2) reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih fokus dan relevan; (3) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Untuk memastikan objektivitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check, yaitu meminta informan untuk mengonfirmasi dan memvalidasi hasil wawancara dan interpretasi data guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka.

## **DISCUSSION**

### **Perilaku Bapak Guru MA Muchtar sebagai Pendiri Yayasan Ponpes SPMAA dalam Mendidik**

Kesederhanaan MA Muchtar tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam keputusan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Meskipun berasal dari keluarga kaya, beliau memilih jalan yang berbeda dengan banyak orang pada umumnya. Alih-alih menerima warisan dalam bentuk harta dan hidup dalam kemewahan, beliau lebih mengutamakan pencarian ilmu, terutama dalam bidang pendidikan dan spiritualitas. Baginya, kekayaan sejati bukanlah terletak pada materi yang berlimpah, melainkan pada ilmu dan kebermanfaatannya bagi sesama. Oleh karena itu, beliau rela meninggalkan kenyamanan yang seharusnya bisa dinikmati demi menempuh kehidupan yang lebih bermakna, yang ia dedikasikan untuk pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kehidupannya, MA Muchtar tidak pernah menggunakan kekayaannya untuk kepentingan pribadi. Ia berusaha menjaga jarak dari segala bentuk kemewahan yang berpotensi melemahkan keteguhan hati dan semangat perjuangannya. Prinsip hidupnya menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki empati yang tinggi terhadap kehidupan

murid-muridnya. Oleh karena itu, ia memilih untuk hidup sebagaimana santrinya hidup. Ia tidak ingin memiliki sesuatu yang lebih baik dari apa yang bisa dimiliki oleh para santrinya dan masyarakat sekitar.

Kesederhanaan ini juga diwujudkan dalam bentuk laku tirakat, yaitu mengasah diri melalui kedisiplinan spiritual. Salah satu bentuk tirakat yang beliau jalani adalah dengan sering melakukan puasa dan hanya makan makanan yang sederhana serta secukupnya. Salah satu prinsip yang dipegang teguh oleh MA Muchtar adalah: "Jika santri atau masyarakat tidak bisa makan enak, maka saya pun tidak akan makan makanan enak." Prinsip ini bukan sekadar ucapan, tetapi benar-benar ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, salah satu informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa beliau tidak pernah tidur di kasur yang empuk. Sebaliknya, beliau hanya beralaskan tikar dan lebih sering mengonsumsi makanan sederhana seperti umbi-umbian. Hal ini dilakukan bukan karena keterpaksaan, tetapi sebagai bentuk kesadaran diri bahwa seorang pemimpin, terutama dalam dunia pendidikan dan pesantren, harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh santri-santrinya.

Kesederhanaan ini tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidupnya, tetapi juga menjadi nilai pendidikan yang ia wariskan kepada keluarga dan santrinya. Melalui keteladanan langsung, MA Muchtar mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan harta, tetapi pada keberkahan dalam berbagi dan pengabdian kepada sesama. Sikap ini kemudian menjadi karakter khas yang ditanamkan dalam sistem pendidikan di Pesantren SPMAA, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan keterampilan hidup, tetapi juga nilai-nilai kesederhanaan, empati, dan kepedulian sosial.

Kesederhanaan MA Muchtar bukan hanya sebatas pola hidup pribadi, tetapi juga menjadi prinsip utama dalam membangun dan mengembangkan pesantren. Pesantren SPMAA tidak didirikan dengan mengandalkan donasi besar atau fasilitas mewah, tetapi dengan semangat gotong royong dan keikhlasan para pendirinya. Hal ini sejalan dengan filosofi hidup beliau bahwa keberkahan tidak selalu datang dari kelimpahan materi, tetapi dari ketulusan niat dalam berbagi dan mendidik. Kesederhanaan yang beliau tanamkan ini menjadi warisan yang terus hidup dan dipraktikkan oleh keluarga dan santri-santrinya. Nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan yang bermakna bukan diukur dari seberapa banyak yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Selain kesederhanaan, MA Muchtar juga dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam mengelola pesantren. Kedisiplinan ini ia terapkan dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen waktu, aturan pesantren, hingga cara membentuk kebiasaan baik bagi santri dan keluarganya. Salah satu contoh nyata dari kedisiplinannya adalah rutinitas harian yang ketat. MA Muchtar selalu bangun lebih awal sebelum subuh dan memastikan bahwa seluruh santri serta keluarganya sudah siap untuk memulai aktivitas ibadah dan belajar. Tidak ada toleransi bagi keterlambatan, baik dalam ibadah, kegiatan belajar, maupun pekerjaan di pesantren.

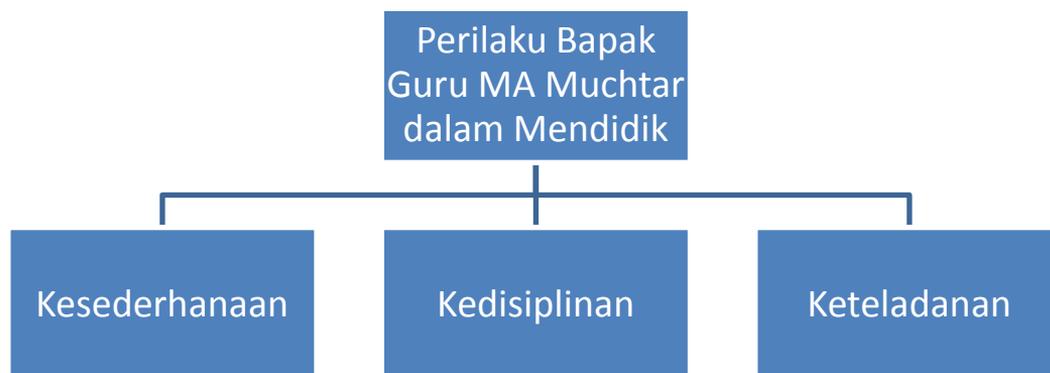
Selain itu, beliau sangat menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Setiap santri diajarkan untuk memiliki kedisiplinan dalam belajar, bekerja, dan menjaga kebersihan lingkungan. Bahkan, MA Muchtar selalu menjadi orang pertama yang turun tangan dalam berbagai pekerjaan, menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya perintah, tetapi sesuatu yang harus dicontohkan. Kedisiplinan juga diterapkan dalam aspek ibadah dan spiritualitas. Beliau menanamkan kepada santri bahwa ibadah bukan sekadar ritual, tetapi bagian dari kebiasaan yang harus dilakukan dengan konsisten. Salah satu bentuk kedisiplinan yang paling menonjol adalah komitmennya dalam menjalankan shalat tepat waktu dan mengajarkan santrinya untuk selalu menjaga waktu ibadah, tanpa alasan apa pun. Ketegasan dalam menegakkan kedisiplinan tidak membuatnya menjadi sosok yang otoriter, tetapi justru

dihormati dan dicintai oleh santri-santrinya. Disiplin yang diterapkan bukan untuk mengekang, melainkan untuk membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri.

Keteladanan merupakan salah satu nilai utama yang menjadi ciri khas kepemimpinan MA Muchtar. Baginya, pendidikan tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus ditanamkan melalui perbuatan nyata. Ia selalu berusaha menjadi contoh dalam segala hal, baik dalam ibadah, etika, maupun cara berinteraksi dengan santri dan masyarakat. Salah satu aspek yang paling menonjol dari keteladanannya adalah kesediaannya untuk selalu turun langsung dalam setiap kegiatan. Jika ada santri yang bekerja membersihkan lingkungan pesantren, ia pun ikut turun tangan. Jika ada santri yang kesulitan dalam belajar, ia tidak segan untuk memberikan bimbingan langsung. Sikap ini membuatnya sangat dihormati, karena santri dan keluarganya melihat bahwa apa yang ia ajarkan benar-benar ia praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan ini juga terlihat dalam cara beliau menghadapi masalah. Dalam menghadapi konflik atau kesulitan, beliau selalu menunjukkan sikap tenang, bijaksana, dan tidak mudah terprovokasi. Beliau mengajarkan kepada santrinya bahwa menghadapi masalah harus dengan kepala dingin dan hati yang ikhlas, bukan dengan emosi atau kemarahan. Bahkan, dalam hal ibadah, MA Muchtar selalu berusaha menjadi teladan bagi santrinya. Ia tidak hanya mengajarkan pentingnya shalat berjamaah, tetapi selalu menjadi orang pertama yang datang ke masjid. Ia tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, tetapi juga menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang jujur dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan yang ia tunjukkan inilah yang membuat nilai-nilai pendidikan yang ia ajarkan tidak hanya diterima oleh santri-santrinya, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas maka perilaku Bapak Guru MA Muchtar sebagai pendiri Yayasan Pondok Pesantren SPMAA mencerminkan tiga aspek utama dalam mendidik, yaitu kesederhanaan, kedisiplinan, dan keteladanan. Kesederhanaan terlihat dari prinsip hidupnya yang tidak bergantung pada kekayaan, memilih tirakat, serta menyesuaikan kehidupannya dengan kondisi santri dan masyarakat sekitar. Kedisiplinan tercermin dalam keteguhan beliau dalam menjalankan ibadah, mengatur waktu, dan menegakkan aturan yang membentuk karakter kuat bagi santri dan keluarganya. Sementara itu, keteladanan menjadi aspek paling menonjol, di mana beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai luhur melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi dari ketiga aspek ini menjadikan MA Muchtar sebagai figur inspiratif yang keberadaannya tidak hanya membentuk lingkungan pendidikan di Pesantren SPMAA, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi keluarga dan masyarakat luas. Perilaku bapak Guru MA Muchtar dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Temuan Penelitian Perilaku Bapak Guru MA Muchtar dalam Mendidik**

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa perilaku Bapak Guru MA Muchtar sebagai pendiri Yayasan Pondok Pesantren SPMAA mencerminkan tiga aspek utama dalam mendidik, yaitu kesederhanaan, kedisiplinan, dan keteladanan. Ketiga aspek ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyoroti pentingnya nilai-nilai tersebut dalam pendidikan keluarga. Kesederhanaan yang ditunjukkan oleh Bapak Guru MA Muchtar selaras dengan konsep kesederhanaan dalam pola asuh yang efektif. Hamatani et al., (2022) mengungkapkan bahwa komunikasi yang sederhana dan tidak rumit antara orang tua dan anak berkontribusi pada pengurangan perilaku menyimpang dan peningkatan kesehatan mental anak. Dalam konteks SPMAA, kesederhanaan MA Muchtar tidak hanya terlihat dalam cara berkomunikasi, tetapi juga dalam gaya hidupnya yang tidak bergantung pada kekayaan, memilih hidup prihatin, dan menyesuaikan diri dengan kondisi santri serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian dan ketahanan mental anak didiknya (Prime et al., 2020).

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam pendidikan keluarga, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian tentang pola asuh. Khanum et al., (2023) menegaskan bahwa kedisiplinan dalam pola asuh otoritatif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang lebih baik. MA Muchtar menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan ibadah, mengatur waktu, dan menegakkan aturan. Dalam perspektif pendidikan, kedisiplinan ini mencerminkan struktur yang mendukung perkembangan kontrol diri dan tanggung jawab di kalangan santri dan keluarganya (Nie et al., 2022). Disiplin yang diterapkan dengan keseimbangan antara aturan dan dukungan emosional membentuk santri yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Keteladanan merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh Kozlovskii et al., (2020), perilaku orang tua yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan akan membentuk karakter anak yang prososial dan beretika. MA Muchtar tidak hanya memberikan pengajaran secara verbal, tetapi juga menunjukkan langsung bagaimana nilai-nilai kesederhanaan dan kedisiplinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat konsep bahwa anak-anak belajar dari pengamatan terhadap tindakan orang tua dan guru mereka (Kompirović et al., 2020). Dengan demikian, santri dan keluarganya mendapatkan model nyata tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam perilaku mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kombinasi kesederhanaan, kedisiplinan, dan keteladanan membentuk lingkungan pendidikan yang efektif dalam keluarga dan pesantren. Hal ini selaras dengan kesimpulan Sethi & Rathore, (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh berbasis keteladanan dan kedisiplinan yang seimbang akan menghasilkan individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki karakter moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam membangun karakter individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga yang diwariskan Bapak Guru Muchtar**

Bapak Guru MA Muchtar sebagai pendiri Yayasan Pondok Pesantren SPMAA mewariskan berbagai nilai pendidikan keluarga yang menjadi dasar dalam membangun karakter keluarga dan santri di pesantren. Nilai-nilai ini mencakup ketauhidan, kemanusiaan, kesederhanaan, pendidikan berkelanjutan, komunikasi dan kejujuran, serta kerukunan dan persatuan. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan langsung, pembiasaan, dan aktivitas harian dalam lingkungan keluarga dan pesantren. Ketauhidan menjadi nilai utama yang ditanamkan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Ketauhidan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membentuk kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Dalam keluarga dan pesantren, nilai ini diajarkan melalui ibadah yang disiplin, seperti shalat berjamaah, doa bersama, serta pengajian rutin yang menanamkan pemahaman bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah. Melalui pendekatan ini, santri dan anggota keluarga dibentuk untuk selalu mengutamakan hubungan spiritual dalam setiap tindakan mereka.

Selain ketauhidan, nilai kemanusiaan juga menjadi aspek penting dalam pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Nilai ini mengajarkan kepedulian terhadap sesama, membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, dan selalu berusaha untuk menjadi bagian dari solusi dalam berbagai permasalahan sosial. Dalam praktiknya, nilai kemanusiaan ditanamkan melalui kegiatan sosial seperti berbagi makanan dengan masyarakat sekitar, membantu warga yang membutuhkan, serta menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat kental dalam kehidupan Bapak Guru MA Muchtar dan menjadi teladan bagi keluarga serta santri-santrinya. Kesederhanaan ini bukan hanya dalam aspek materi, tetapi juga dalam sikap dan cara berpikir. Beliau menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh kekayaan, tetapi oleh keberkahan dan manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam gaya hidupnya yang tidak berlebihan, pola konsumsi yang secukupnya, serta kebiasaan hidup prihatin demi mengajarkan santri dan keluarganya untuk tidak terjebak dalam materialisme.

Pendidikan berkelanjutan juga menjadi prinsip yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Baginya, belajar adalah proses seumur hidup yang tidak terbatas pada pendidikan formal. Oleh karena itu, beliau selalu mendorong santri dan keluarganya untuk terus mencari ilmu, baik melalui jalur akademik maupun pengalaman langsung di lapangan. Beliau memberikan contoh dengan selalu membaca, berdiskusi, serta mengikuti berbagai kajian dan pelatihan guna meningkatkan wawasan dan pemahaman agama maupun sosial.

Komunikasi dan kejujuran menjadi nilai yang ditekankan dalam hubungan keluarga dan pesantren. Bapak Guru MA Muchtar menanamkan bahwa komunikasi yang baik harus didasarkan pada keterbukaan, saling menghormati, dan kejujuran dalam setiap perkataan

maupun perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau menerapkan prinsip ini dengan membiasakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk menyampaikan pendapat, serta selalu menepati janji yang telah dibuat.

Kerukunan dan persatuan menjadi pilar penting dalam kehidupan keluarga dan komunitas pesantren SPMAA. Bapak Guru MA Muchtar menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam lingkup keluarga, pesantren, maupun masyarakat yang lebih luas. Nilai ini diterapkan melalui kebiasaan kerja sama dalam berbagai kegiatan, membangun solidaritas antaranggota pesantren, serta menanamkan sikap saling mendukung dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Metode internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu keteladanan langsung, pembiasaan, dan aktivitas harian. Keteladanan langsung merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bapak Guru MA Muchtar menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya, sehingga santri dan keluarganya dapat melihat dan meniru langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kebiasaan baik seperti bangun pagi untuk shalat berjamaah, berbagi dengan sesama, serta hidup sederhana ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri individu. Pembiasaan ini diperkuat dengan pengawasan dan bimbingan yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat. Terakhir, aktivitas harian dalam keluarga dan pesantren menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan. Setiap kegiatan yang dilakukan, mulai dari ibadah bersama, kerja bakti, diskusi, hingga kegiatan sosial, selalu diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas harian, nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar terus hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren SPMAA. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun keluarga dan lingkungan sosial yang harmonis, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Internalisasi nilai-nilai pendidikan keluarga berlatar belakang pesantren yang diwariskan Bapak Guru MA Muchtar sebagai pemimpin dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Nilai-nilai pendidikan keluarga dan bentuk internalisasi**

No	Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga	Bentuk Internalisasi		
		Keteladanan	Pembiasaan	Aktivitas harian
1.	Ketauhidan	√	√	√
2.	Kemanusiaan	√	√	√
3.	Kesederhanaan	√	√	√
4.	Pendidikan berkelanjutan	√	√	√
5.	Komunikasi dan kejujuran	√	√	√
6.	Kerukunan dan persatuan	√	√	√

Sumber : diolah peneliti (2025)

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar mencakup ketauhidan, kemanusiaan, kesederhanaan, pendidikan berkelanjutan, komunikasi dan kejujuran, serta kerukunan dan persatuan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam

membentuk karakter keluarga dan komunitas pesantren SPMAA. Proses internalisasinya dilakukan melalui keteladanan langsung, pembiasaan, dan aktivitas harian, di mana setiap tindakan beliau mencerminkan ajaran yang diberikan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga melekat kuat dalam pola pikir dan perilaku keluarga, santri, serta masyarakat sekitar. Melalui warisan nilai-nilai ini, Bapak Guru MA Muchtar berhasil membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh.

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar mencerminkan landasan utama dalam membangun karakter individu dan komunitas di lingkungan Pesantren SPMAA. Keenam nilai utama yang diwariskan, yaitu ketauhidan, kemanusiaan, kesederhanaan, pendidikan berkelanjutan, komunikasi dan kejujuran, serta kerukunan dan persatuan, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan santri. Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi lebih jauh lagi melalui praktik nyata yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan lingkungan pesantren.

Ketauhidan menjadi nilai utama yang diajarkan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Nilai ini menekankan pentingnya keyakinan kepada Allah sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Internalisasi ketauhidan dilakukan melalui pendidikan agama yang intensif, baik dalam bentuk pembelajaran formal seperti kajian kitab, maupun dalam keseharian yang mencerminkan kepasrahan kepada Allah. Santri diajarkan untuk menggantungkan segala harapan dan usaha mereka kepada Allah, sekaligus menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi antara nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat et al., 2021; Zakaria & Yusmaliana, 2023).

Nilai kemanusiaan juga menjadi aspek fundamental dalam pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Nilai ini ditanamkan melalui sikap kepedulian terhadap sesama, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Kemanusiaan dalam praktiknya terlihat dari berbagai program sosial yang dilakukan, seperti kegiatan bakti sosial, pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, serta sikap saling tolong-menolong yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri dan keluarga beliau. Peran Kyai sebagai pemimpin moral dalam pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran santri terhadap pentingnya aspek kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Badrudin, 2022).

Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan Bapak Guru MA Muchtar. Meskipun berasal dari keluarga kaya, beliau memilih untuk hidup sederhana dan tidak bergantung pada harta. Kesederhanaan ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola konsumsi yang secukupnya, gaya hidup yang tidak berlebihan, hingga prinsip bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada materi. Santri dan keluarga beliau diajarkan untuk hidup dengan penuh kesyukuran, tidak berorientasi pada kemewahan, serta lebih mengutamakan nilai spiritual dan sosial dibandingkan kepentingan duniawi. Hal ini selaras dengan filosofi pendidikan pesantren yang menekankan kesederhanaan sebagai salah satu kunci dalam membentuk karakter santri yang rendah hati dan tidak materialistis (Asrofi et al., 2022).

Pendidikan berkelanjutan menjadi prinsip yang diwariskan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada satu titik tertentu. Nilai ini tercermin dalam dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Internalisasi pendidikan berkelanjutan dilakukan melalui kebiasaan membaca, diskusi intelektual, serta dorongan untuk terus

menimba ilmu dari berbagai sumber. Pesantren SPMAA bukan hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pengembangan keterampilan dan keilmuan yang berkelanjutan bagi santri dan masyarakat sekitar. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan pesantren yang mendorong santri untuk memiliki sikap pembelajar sepanjang hayat sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan intelektual mereka (Asrofi et al., 2022)

Komunikasi dan kejujuran merupakan nilai yang selalu ditekankan dalam lingkungan keluarga dan pesantren. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis, baik antara anggota keluarga, sesama santri, maupun dengan masyarakat. Kejujuran dalam setiap aspek kehidupan diajarkan melalui keteladanan langsung dari Bapak Guru MA Muchtar, di mana beliau selalu menekankan pentingnya berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Internalisasi nilai ini dilakukan melalui pembiasaan berbicara dengan jujur, menghindari kebohongan, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Kejujuran dalam komunikasi juga berperan penting dalam menciptakan suasana kepercayaan dan keterbukaan di lingkungan pesantren (Badrudin, 2022; Kamelia et al., 2023).

Nilai kerukunan dan persatuan menjadi aspek penting dalam pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar. Lingkungan pesantren dibangun dengan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang erat, di mana setiap individu dihormati dan dihargai tanpa memandang perbedaan. Nilai ini diwujudkan dalam budaya gotong royong, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah. Pesantren menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai persatuan karena interaksi sosial yang terjadi setiap hari membentuk keterikatan emosional yang kuat antara santri (Dian, 2023)

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan langsung, pembiasaan, dan aktivitas harian. Keteladanan langsung menjadi metode yang paling efektif, di mana Bapak Guru MA Muchtar menunjukkan secara nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri dan keluarga belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari sikap dan tindakan nyata yang mereka lihat setiap hari. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan moral di pesantren yang menekankan pentingnya role model dalam pembentukan karakter santri (Wijaya & Izzati, 2023). Pembiasaan menjadi strategi lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan keluarga. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam momen-momen tertentu, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian yang dijalankan secara konsisten. Misalnya, kesederhanaan dipraktikkan dalam pola hidup sehari-hari, kedisiplinan diterapkan melalui jadwal yang teratur, dan komunikasi yang baik dilatih melalui interaksi sehari-hari. Rutinitas ini memungkinkan nilai-nilai moral untuk tertanam secara alami dalam kehidupan santri (Abidin & Sirojuddin, 2024).

Aktivitas harian juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keluarga. Setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren dan dalam keluarga dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwariskan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kerja bakti, diskusi keilmuan, hingga kegiatan sosial di masyarakat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi santri dan keluarga. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan oleh Bapak Guru MA Muchtar tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu yang tumbuh dalam lingkungan Pesantren SPMAA. Internalisasi nilai-nilai ini memastikan bahwa generasi penerus memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## CONCLUSION

MA Muchtar sebagai pendidik telah mewariskan nilai-nilai pendidikan keluarga yang kuat melalui tiga perilaku utama, yaitu kesederhanaan, kedisiplinan, dan keteladanan. Nilai-nilai fundamental seperti ketauhidan, kemanusiaan, kesederhanaan, pendidikan berkelanjutan, komunikasi dan kejujuran, serta kerukunan dan persatuan menjadi landasan utama dalam membangun karakter santri dan keluarganya. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi lebih jauh melalui praktik nyata yang diterapkan dalam keseharian. Dengan pendekatan keteladanan langsung, pembiasaan, dan aktivitas harian, nilai-nilai ini tertanam secara alami dalam kehidupan santri dan komunitas pesantren. Studi ini menegaskan bahwa peran individu dalam membentuk dan mewariskan nilai-nilai pendidikan sangat penting dalam struktur sosial pesantren. MA Muchtar berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi lingkungannya. Pendekatan berbasis pengalaman ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diwariskan MA Muchtar tidak hanya menjadi pedoman hidup bagi santri, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## REFERENCES

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through the Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tjje.v5i2.783>
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Query date: 2024-05-29 00:27:08. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=932987&val=14478&title=SINERGISITAS%20PENDIDIKAN%20KELUARGA%20SEKOLAH%20DAN%20MASYARAKAT%20ANALISIS%20TRIPUSAT%20PENDIDIKAN>
- Asrofi, A., Ghony, D., & Muslim, Moh. (2022). Implementation of Educational Values in Boarding Darul Falah Al Washilah Medalem Senori Tuban. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 299–308. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10316>
- Badrudin, B. (2022). The Role and Responsibility of Pesantren in Facing Moral Degradation. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(2), 525–536. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3429>
- Dian, D. (2023). Peacesantren: From Islamic Fundamentalism to Peace Education Islamic Boarding Schools Transformation. *Migration Letters*, 20(5), 538–551. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.3998>
- Hafidz, H. (2019). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Muhammad Thalib. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 170–196. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.14>
- Hamatani, S., Hiraoka, D., Makita, K., Tomoda, A., & Mizuno, Y. (2022). Longitudinal Impact of COVID-19 Pandemic on Mental Health of Children in the ABCD Study Cohort. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22694-z>
- Kamelia, K., Mahendra, Y. D., Muafiah, E., & Muh. Alwan Hamid Al Harisi. (2023). Management of Student Character Education in the Globalization Era (Case Study

- in Wali Songo Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo). *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-73>
- Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M. D., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *JPR*, 9(2), 808–816. <https://doi.org/10.61506/02.00022>
- Kompirović, T., Radojević, T., & Đurić, I. (2020). The Correlation Between Parenting Styles and Childrens' Social Competences and Anti-Social Behavior. *The New Educational Review*, 62(4), 34–45. <https://doi.org/10.15804/tner.20.62.4.03>
- Kozlovskii, P., Tabolina, A. V., Bolsunovskaya, M., Kunina, O. O., Andreeva, S., & Yudina, I. (2020). *Psychological Determinants of Social Behavior at Volunteers*. 848–855. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-47415-7\\_91](https://doi.org/10.1007/978-3-030-47415-7_91)
- Mubarak, F., Alfarasyi, A., Afifulloh, M., & Rahmati, A. (2023). The Role of Dayah Education in the Implementation of Islamic Sharia in Aceh. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5, 353–369. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3275>
- Nie, T., Qiao, Y., & Chen, Y. (2022). Authoritative Parenting Style and Proactive Behaviors: Evidence From China? *Sustainability*, 14(6), 3435. <https://doi.org/10.3390/su14063435>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and Resilience in Family Well-Being During the COVID-19 Pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Sethi, R., & Rathore, M. (2022). Influence of Parenting Styles on Oral Health Status, Emotional Status and Behavior of Children in the Dental Setting. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 10(1), 281. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20223558>
- Sudrajat, A., Badaruddin, K., & Nazaruddin, Mgs. (2021). Analysis of Situational Leadership Model in Maintaining Tradition of Salafiah Education and Science at the Sabilul Hasanah Islamic Boarding School Banyuasin South Sumatra. *Istava Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 109–125. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i2.4926>
- Sylvestre, N., & Divala, J. (2018). What works in citizenship and values education: Attitudes of high school leavers towards the Itorero training in post-genocide Rwanda. *South African Journal of Higher Education*, 32. <https://doi.org/10.20853/32-5-2573>
- Umaroh, C. D., & Haidar, M. (2015, May 21). *Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan pada Tahun 1961-2010*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pendidikan-Entrepreneur-di-Pondok-Pesantren-Sumber-Umaroh-Haidar/9a0b3a4a81329afaff93ca50fd0a9a3405267327>
- Wijaya, K., & Izzati, N. R. (2023). The Triple Helix in Higher Education as a Zone for Character Education. *El-Tarbawi*, 16(2), 203–224. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art2>
- Zakaria, G. A. N., & Yusmaliana, D. (2023). Management of Education Boarding Schools. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.60>